**Ketiga**, karena dalam perbuatan meminta diruqyah terdapat keterikatan kepada selain Dzat Allah. Yaitu keterikatan kepada orang yang meruqyah.
(lihat **Al-Qaulul Mufid** 1/197)

Mengenai hukum ruqyah terbagi sebagai berikut:

1. **Meruqyah Orang Lain**
Hukumnya adalah mustahab. Sebab Rosulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ

"Barangsiapa yang mampu memberi kemanfaatan bagi saudaranya, hendaknya dia lakukan". (HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Majah dari Jabir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ )
Meruqyah termasuk perkara yang memberi kemanfaatan bagi orang lain.

2. **Meminta Diruqyah**
Hukumnya adalah makruh berdasarkan hadits Ibnu Abbas di atas. Karena dapat mengurangi kesempurnaan tauhid.

3. **Tidak Menolak Orang Lain untuk Meruqyah tanpa Memintanya**
Hukumnya adalah mubah (diperbolehkan). Yang demikian ini tidak mengurangi kesempurnaan tauhid. Sebab Rosulullah ﷺ tidak menolak 'Aisyah untuk meruqyahnya. Adapun hadits di atas berbunyi, "Tidak minta diruqyah". Tentunya berbeda antara seorang yang diruqyah dengan memintanya dan seorang yang diruqyah tanpa memintanya.

4. **Tidak Bersedia untuk Diruqyah**
Rosulullah ﷺ tidak menolak ketika diruqyah oleh malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام dan 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا .

Wallahu a'lam bishshawab.
(Bersambung insya Allah ta'ala)

BULETIN الشريعة Asy Syariah
**Diterbitkan di bawah Yayasan Asy Syariah dengan Akta Notaris no.16 tanggal 31 Mei 2005**

**Penanggung Jawab:** Al-Ustadz Qomar ZA, Lc **Redaktur Ahli:** Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al-Maidani, Al-Ustadz Abdul Haq, Al-Ustadz Abdul Jabbar
**Koordinator:** Ristyandani **Sekretaris:** Abu Harits **Bendahara:** Taufik **Distribusi:** Slamet Widodo
**Alamat Redaksi:** Wisma Kun Salafiyyan, Jl. Palagan Tentara Pelajar 99 RT 6 RW 34, Sedan Sariharjo, Ngaglik, Sleman **Telepon:** (0274) 7170587 **E-mail:** pakis_jogja@yahoo.co.id
Donasi dapat dikirimkan melalui rekening BRI no: 0641-01-003536-50-5 a.n.Rudiaman



B U L E T I N
الشريعة Asy Syariah
Vol.8/03/1429H/2008

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

# MASUK SURGA TANPA HISAB TANPA ADZAB (2)

*Al-Ustadz Abdul Mu'thi Al Maidani*

**Pada edisi yang lalu, kita telah membahas tentang ditampakkannya umat-umat kepada Rosulullah ﷺ (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas). Diceritakan bahwa beliau melihat seorang nabi yang bersamanya hanya beberapa orang, seorang nabi yang bersamanya satu dua orang saja dan seorang nabi yang tidak seorang pun bersamanya. Ini merupakan bantahan para pemuja suara mayoritas dan menganggapnya sebagai penentu kebenaran.**

Selanjutnya Rosulullah ﷺ mengatakan bahwa pada umatnya terdapat tujuh puluh ribu orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Lalu beliau bangkit dan masuk ke dalam rumahnya.

Sebagian sahabat berkata, "Barangkali mereka adalah para sahabat Rosulullah ﷺ". Sedangkan sebagian yang lain berkata, "Barangkali mereka adalah orang-orang yang dilahirkan pada masa Islam. Sehingga mereka tak pernah berbuat syirik kepada Allah sedikitpun." Berikutnya mereka menyebutkan beberapa kemungkinan yang lain.

Mereka memberitahukan perkaranya kepada Rosulullah ﷺ tatkala beliau keluar. Maka beliau bersabda,

هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ وَلاَ يَكْتَوُوْنَ وَلاَ يَتَطَيَّرُوْنَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

*"Mereka itu adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak meminta dikay, tidak bertathayyur dan hanya bertawakkal kepada Rabb mereka".*

Hadits di atas menyebutkan tentang sikap para sahabat yang memperbincangkan siapa gerangan yang dimaksud oleh Rosulullah ﷺ. Ini menunjukkan keutamaan mereka dalam agama. Mereka bersemangat untuk bermudzakaroh tentang ilmu agama. Demikian pula

**Mohon tidak dibaca ketika khutbah sedang berlangsung dan mohon simpan dengan baik karena terdapat ayat Al-Qur'an**

mereka antusias untuk memahami pembicaran Rosulullah ﷺ untuk diamalkan.

Peristiwa ini juga menunjukkan kebolehan berijtihad dalam perkara-perkara yang di sana tidak terdapat dalil khusus selama yang melakukannya adalah seorang yang berilmu dan berhak untuk berijtihad. Hal ini terlihat dari perbuatan para sahabat yang masing-masingnya berijtihad untuk memahami gerangan yang dimaksud oleh Rosulullah ﷺ. Sedangkan Rosulullah ﷺ tidak mengingkarinya terhadap mereka.

Namun perlu diingat oleh seorang yang berijtihad jika dia tidak memiliki dalil, maka tidak boleh dia memastikan kebenaran ijtihadnya. Hendaknya dia hanya mengatakan, "Barangkali hukumnya demikian dan demikian". Oleh sebab itu para sahabat tidak memastikan kebenaran ijtihad mereka dalam memahami pernyataan Rosulullah ﷺ sebagaimana pada hadits di atas. (lihat **Qurratul Uyun** halaman 28-29).

Hadits di atas menunjukkan pula tentang kebolehan berdialog dan mengadakan pembahasan tentang nash-nash syar'i dalam rangka mengambil pelajaran dan menerangkan kebenaran. Juga hadits di atas menunjukkan tentang kedalaman ilmu salaf karena mereka tahu bahwa mereka tidak akan memperoleh yang dinyatakan oleh Rosulullah ﷺ kecuali dengan mengamalkannya. Ini menunjukkan bahwa mereka bersemangat untuk meraih kebaikan. (lihat **Fathul Majid**).

Dalam hadits ini, Rosulullah ﷺ menjelaskan ciri-ciri orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab sebagai berikut:

1. tidak minta diruqyah
2. tidak minta dikay
3. tidak bertathayyur (melakukan thiyarah)
4. hanya bertawakkal kepada Rabb mereka

**1. Tidak Minta Diruqyah**

Ruqyah adalah mengobati sebuah penyakit dengan membacakan ayat-ayat Al-Quran atau dzikir-dzikir yang warid dari Rosulullah ﷺ.

Yang dicela dalam hadits di atas adalah orang-orang yang meminta untuk diruqyah oleh yang selainnya. Adapun orang- orang yang meruqyah selainnya maka tidak tercela dan bukan yang dimaksudkan oleh hadits di atas. Al-Imam Muslim رحمه الله meriwayatkan dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنه ,

هُمُ الَّذِيْنَ لاَ يَسْتَرْقُوْنَ

*"Mereka adalah orang-orang yang tidak meruqyah"*



Menurut Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim رحمه الله bahwa riwayat ini merupakan kesalahan dari rowi hadits. Sebab Rosulullah ﷺ pernah ditanya tentang meruqyah. Maka beliau menjawab,

مَن اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ

*"Barangsiapa yang mampu memberi kemanfaatan bagi saudaranya, hendaknya dia lakukan"*. (**HR. Muslim, Ahmad, Ibnu Majah dari Jabir** رضي الله عنه )

Di samping itu beliau bersabda,

لاَ بَأْسَ بِالرُّ قَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْ كًا

*"Tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak mengandung syirik"*. (**HR. Muslim, Abu Daud dari sahabat Auf bin Malik** رضي الله عنه )

Selanjutnya Syaikhul Islam berkata, "Jibril عليه السلام pernah meruqyah Rosulullah ﷺ. Demikian pula Rosulullah ﷺ pernah meruqyah sahabatnya".
(Lihat **Fathul Majid** beserta takhrijnya halaman 85-86).

Hadits tentang Rosulullah ﷺ diruqyah oleh Jibril عليه السلام diriwayatkan oleh Al-Imam Muslim dari sahabat 'Aisyah رضي الله عنها . Telah diriwayatkan dari hadits 'Aisyah, Anas bin Malik, Ibnu Mas'ud dan yang selain mereka dalam Shahih Al-Bukhari dan yang selainnya, bacaan ruqyah yang cukup banyak dari Rosulullah ﷺ.

Perbedaan antara meruqyah dan minta diruqyah bahwa seorang yang minta diruqyah meminta dan mengalihkan hatinya kepada yang selain Allah. Sedangkan seorang yang meruqyah berbuat kebaikan kepada orang lain. Karenanya, yang dicela dalam hadits di atas adalah seorang yang meminta diruqyah. Maka seorang yang berbuat demikian tidak tergolong dari orang-orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Sebab mereka itu adalah orang-orang yang sempurna tawakkal dan penyandaran hatinya kepada Allah. Demikian lebih kurang yang dijelaskan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله. (lihat **Fathul Majid** halaman 86)

Orang-orang yang tidak meminta diruqyah oleh yang selainnya mendapatkan ganjaran masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab. Karena mereka memiliki beberapa sifat sebagai berikut :

**Pertama**, karena penyandaran diri mereka sangat kuat terhadap Allah سبحانه وتعالى .

**Kedua**, karena kemuliaan diri mereka yang tidak mau merendah kepada selain Allah (dengan meminta diruqyah oleh orang lain).